

Membuat Indah Hidup Ini...

Written by Pitoyo Amrih

Tuesday, 21 June 2011 15:05 - Last Updated Wednesday, 22 June 2011 11:21

Ada sebuah ungkapan, saya lupa siapa pertama kali menulis, saya hanya ingat, ungkapan itu saya baca di majalah Intisari. Sebuah ungkapan yang saya ingat sampai sekarang: "...agama membuat hidup ini terarah,..ilmu membuat hidup ini menjadi mudah,.. dan seni membuat hidup ini menjadi indah..". Saya terkesan betul dengan kata-kata ini. Itulah mengapa di sela-sela waktu saya, ber-seni adalah sesuatu yang sangat penting. Saya tidak tahu apa yang dirasakan seseorang yang begitu taat pada keyakinannya, dan begitu pandai, tapi tidak bisa merasakan gairah sebuah seni. Tapi betul,.. saya punya seorang teman yang berprofesi sebagai dalang, beliau pernah berkata bahwa ada hal-hal yang otak manusia ini tak mampu untuk menggapainya lewat nalar dan rasio, di sanalah rasa akan menggapai, dan itu semua bisa diakomodasi dengan seni. Yang pada akhirnya bisa menciptakan imajinasi sebagai lokomotif bagi perkembangan ilmu, dan di ujung penelusuran rasa itu, suatu ketika hati kita bisa semakin mengenal kehadiran Sang Pencipta, sehingga bisa selalu menyegarkan semangat keyakinan kita.

Hal itu yang membuat saya juga merasa bertanggung jawab untuk memfasilitasi anak saya dalam mengenal seni, diluar pendidikan formal yang wajib dia jalani. Ketika seorang tua menganggap seni adalah suatu hal yang penting, maka tidak hanya sekedar menikmati seni, di sana juga ada tanggung jawab agar seni bisa dirasakan oleh orang-orang di sekitar saya, terutama oleh anak-anak saya. Dan tak terasa beberapa tahun berlalu, ketika anak saya mulai memperlihatkan bakat seninya.

Sebenarnya saya melihat banyak orang tua merasa rancu terhadap seni yang digeluti oleh seorang anak. Mungkin pendapat saya juga belum tentu seluruhnya benar. Tapi saya merasa bahwa berseni bagi seorang anak, hampir selalu disikapi oleh seorang orang tua sebagai sebuah agenda yang baku seolah sang orang tua berharap bahwa sang anak akan menjalani satu-satunya kemungkinan bahwa berseni itu akan menjadi profesinya nanti. Misalnya seorang tua yang melihat anaknya berbakat dalam hal olah vokal, kemudian orang tua memfasilitasi kursus vokal pada anaknya itu, ketika bakat semakin terasah, dan prestasi sedikit demi sedikit diraih. Orang tua ini mulai lupa akan esensi sebuah seni bagi seorang anak. Memang benar bahwa bisa jadi sang anak dengan bakat vokalnya itu suatu saat nanti bisa menghidupi dirinya dengan menyanyi, tapi atas dasar pemikiran itu, kemudian menjejali sang anak dengan hanya fokus pada menyanyi dan menafikkan hal lain yang bisa jadi lebih sehat bagi pertumbuhan pikiran dan emosinya, adalah hal yang menurut saya terlalu berlebihan.

Inilah menurut saya tantangan kita sebagai orang tua untuk selalu mendisiplinkan diri kita sendiri, agar selalu jelas memberi batas antara kewajiban kita sebagai orang tua untuk memfasilitasi anak kita dalam memberi bekal pertumbuhan fisik, pikiran, hati dan jiwa sebagai bekal kelak menjalani kehidupan saat dewasa, dan hak anak-anak kita sendiri untuk mampu

Membuat Indah Hidup Ini...

Written by Pitoyo Amrih

Tuesday, 21 June 2011 15:05 - Last Updated Wednesday, 22 June 2011 11:21

memilih apa profesi untuk menghidupi dirinya kelak. Ada sebuah kalimat di talk-show-nya Kick Andy yang cukup menginspirasi saya, yaitu : "...orang yang paling berbahagia adalah orang yang bisa menemukan kegiatan apa yang paling disukainya, dia bisa menikmati betul apa yang dilakukannya itu,.. dan atas apa yang disukainya itu, dari situ dia bisa menghidupi dirinya, keluarganya, syukur-syukur orang lain atau keluarga-keluarga yang lainnya..". Saya tidak tahu apakah memang itu saling berhubungan, tapi bisa jadi ini yang dimaksud Stephen Covey di buku 8th Habit-nya yang memotivasi agar "Find your voice,.. and help others to find their's".

Kurang lebih semangat itulah yang saya selalu pegang dalam rangka mengenalkan seni pada anak saya. Kira-kira mulai umur 3 tahun, Danen anak saya suka sekali menggambar, mencorat-coret apa saja. Saya biarkan dia menggambar. Sese kali saya memberi usulan bagaimana menggambar yang -menurut saya- baik. Saya biarkan dia mencorat-coret hampir semua dinding rumah. Kadang selesai melukis dia bercerita panjang lebar apa yang dia gambar. Bosan menggambar, kira-kira usia TK, dia suka memperagakan bela diri wushu, ketika sese kali saya ajak melihat pertunjukan bela diri ini. Bela diri Wushu bagi saya adalah perpaduan antara olah raga dan seni. Kemudian dia saya kenalkan dengan musik. Senang sekali mendengar musik. Bahkan senang mendengar musik keras macam Chemical Romance. Usia kelas satu SD, dia ingin kursus drum. 'Ah! mungkin bakat bapaknya menurun ke dia..', pikir saya. Saya memang dulu sejak usia SMP senang sekali bermain drum. Tapi satu tahun berlalu bermain drum, sese kali tampil di panggung, rupanya dia bosan. Ketika dua tahun lalu kemudian memilih untuk ingin bermain keyboard, maka gantilah kursus keyboard. Guru musiknya sendiri berpendapat Danen berbakat main keyboard. Sese kali dia juga bermain Saron-penerus untuk korps gamelan sekolahannya.

Tak terasa usianya sudah hampir sembilan tahun. Dan sese kali dia diajak sang guru keyboard untuk sekedar tampil bersama grup musiknya. Untuk mengasah keberaniannya di panggung. Seperti penampilannya di sebuah restaurant AM PM Solo, beberapa waktu lalu yang sempat saya rekam di bawah. Tapi tetap saya sebagai orang tua, untuk selalu menjaga disiplin itu. Mungkin saat ini dia semakin menikmati bermain keyboard, tapi saya berusaha agar tidak terlalu mengintimidasinya dan membuat target-target terhadap bakatnya bermain keyboard. Seperti kalimat itu, bahwa seni seharusnya membuat hidup ini indah. Sehingga bagi seorang anak yang jalan hidupnya masihlah panjang, biarlah dia melihat seni memang sebagai suatu keindahan. Dan mimpi akan cita-cita biarlah tetap menjadi mimpinya. Kita orang tua harus berupaya memberinya kemampuan penglihatan akan banyaknya kemungkinan cita-cita tapi tidak boleh menjejalkan mimpi-mimpi kita terhadapnya..

Membuat Indah Hidup Ini...

Written by Pitoyo Amrih

Tuesday, 21 June 2011 15:05 - Last Updated Wednesday, 22 June 2011 11:21

Pitoyo Amrih